

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akuntan merupakan profesi yang keberadaannya bergantung pada kepercayaan masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya seorang akuntan harus menjunjung tinggi etikanya. Di Indonesia, beberapa isu tentang pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan internal, maupun akuntan pemerintah semakin berkembang tinggi. Dalam hal etika, suatu profesi harus mempunyai komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan cara kerja dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut dengan kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat sebagai alat kepercayaan bagi masyarakat luas (Agustina dan Julia, 2021). Adanya kasus pelanggaran etika di Indonesia yang dilakukan oleh seorang akuntan mencerminkan kurangnya kesadaran dalam menjunjung tinggi dan mengedepankan sikap etis dalam bekerja dapat menekan pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan berbagai pihak serta dapat membuat citra buruk terhadap profesi akuntan.

Pelanggaran etika terjadi pada akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance yang bernama AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melanggar standar audit professional pada tahun 2018. AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah memberikan pernyataan opini sebuah laporan keuangan milik PT SNP Finance bahwa laporan tersebut wajar tanpa pengecualian. Akan tetapi saat Otoritas

Jasa Keuangan (OJK) melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut ternyata ditemukan adanya kesalahan pernyataan. PT SNP Finance telah merugikan banyak pihak salah satu diantaranya yaitu Bank Panin dengan kerugian mencapai Rp 425 miliar sejak Mei 2016 hingga September 2017. Hal ini terjadi diduga karena akuntan tersebut ingin segera mendapatkan gelar Akuntan Publik dari pihak OJK. Dengan adanya kasus tersebut OJK memberikan sanksi berupa pembatalan pendaftaran yang telah dilakukan oleh AP tersebut, karena OJK menilai hal ini merupakan pelanggaran berat (Detik Finance, 2021).

Akuntan dalam kegiatan auditnya memiliki banyak hal yang harus dipertimbangkan, karena auditor memiliki banyak konflik kepentingan yang melekat dalam proses audit (built-in conflict of interest). Dalam pelaksanaan kegiatan auditing, seorang auditor seringkali berada dalam konflik audit. Konflik audit berkembang pada saat auditor akan mengungkapkan informasi, sedangkan klien tidak ingin informasi tersebut dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menimbulkan dilema etika pada saat auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin sudah dijanjikan di sisi lainnya (Agustina dan Julia, 2021).

Dilema etika muncul sebagai akibat dari konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan antara yang etis dan tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena seorang akuntan wajib mendasarkan diri pada norma atau standar auditing dan menerapkan kode etik yang telah ditetapkan. Kurangnya kesadaran diri atas perilaku etis menyebabkan kerap terjadinya

skandal-skandal perusahaan yang melibatkan profesi akuntan. Misalnya fenomena yang menyangkut pelanggaran standar akuntansi dan audit yang berlaku pada kode etik profesi (Agustina dan Julia, 2021).

Pelanggaran-pelanggaran akuntan yang telah terjadi dapat menimbulkan dampak buruk bagi profesi akuntan dan persepsi diri calon akuntan (mahasiswa). Mahasiswa akuntansi merupakan generasi penerus akuntan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang kurang mempunyai pengetahuan terhadap pelanggaran yang terjadi di Indonesia maupun luar negeri dapat menyebabkan kurangnya kesadaran diri mahasiswa atas perilaku etis yang seharusnya dilakukan oleh akuntan. Dimana mahasiswa dihadapkan pada suatu perilaku tertentu antara yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan dalam memutuskan suatu keputusan (Agustina dan Julia, 2021).

Perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis dalam masyarakat modern. Etika dalam pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap mahasiswa akuntansi dan harus disampaikan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi, lebih tepatnya pada mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang akan memasuki dunia kerja. Salah satu tujuannya adalah supaya mahasiswa akuntansi dapat mengetahui, mengenal dan mengerti nilai-nilai dan standar etik dalam profesi akuntansi (Febriani, 2017). Contoh mahasiswa yang tidak berperilaku etis yaitu banyak mahasiswa yang melakukan pemalsuan presensi kuliah, mencontek saat ujian atau tidak memberikan kontribusi pada saat kerja kelompok, datang terlambat pada saat pembelajaran, tidak memperhatikan pada saat dosen sedang menerangkan di depan kelas. Oleh karena itu, pembentukan sikap dan perilaku etis mahasiswa sangat penting.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebaiknya nilai etika ditanamkan sejak dini untuk menciptakan karakter moral seseorang. Dengan begitu, sejak di bangku perkuliahan pendidikan etika harus sudah diterapkan dan diperhatikan dengan harapan mahasiswa mempunyai karakteristik yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan menjadi individu yang beretika sebelum memasuki dunia kerja. Perilaku tersebut tanpa disadari sudah menjadi kebiasaan pada kegiatan sehari-hari (Agustina dan Julia, 2021).

Persepsi etis merupakan cara seseorang dalam menginterpretasikan suatu perbuatan atau tingkah laku apakah tingkah laku tersebut baik atau tidak dan apa yang seharusnya dilakukan serta melanggar kode etik yang berlaku atau tidak (Lubis, 2017). Persepsi etis seseorang penting untuk mengetahui seberapa jauh seseorang akan berperilaku etis. Banyaknya permasalahan tentang akuntansi yang terjadi turut menyangkut pautkan dengan seorang calon akuntan atau persepsi bagi mahasiswa terutama pada mahasiswa akuntansi (Putri, 2019). Permasalahan tersebut dapat berdampak pada pandangan atau persepsi tidak etis mahasiswa terhadap profesi akuntan.

Perguruan tinggi di Kabupaten Ponorogo yang memiliki program studi akuntansi hanya Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sehingga Universitas Muhammadiyah Ponorogo menjadi satu-satunya pilihan mahasiswa yang ingin menjadi seorang akuntan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo setiap tahunnya menghasilkan lulusan program studi akuntansi dengan jumlah lulusan yang tidak sedikit. Peneliti memilih Universitas Muhammadiyah Ponorogo karena Universitas Muhammadiyah Ponorogo merupakan perguruan tinggi dengan peringkat 1 se-Karesidenan Madiun (Pmb Umpo, 2022), sehingga

Universitas Muhammadiyah Ponorogo banyak menghasilkan lulusan akuntan yang andal dan berperilaku etis sehingga siap terjun ke dunia kerja.

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang salah satunya adalah kecintaan terhadap uang (*Love of Money*). Kecintaan terhadap uang yang dimaksud adalah penilaian seseorang terhadap uang yang didapat dan cara untuk mendapatkannya. Tingkat kecintaan terhadap uang seringkali mempengaruhi persepsi etis seseorang mengenai uang (Yusra dan Chairi, 2018). Semakin tinggi tingkat kecintaan seseorang terhadap uang maka semakin tinggi pula seseorang tersebut untuk bertindak tidak etis, begitupun sebaliknya semakin rendah kecintaan seseorang terhadap uang maka semakin rendah pula seseorang tersebut untuk bertindak etis. Hasil penelitian Aziz (2015) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini berarti kecintaan seseorang terhadap uang membuat seseorang melekat pada uang, sehingga tujuan hidupnya hanya sekedar mencari uang dan akan berusaha untuk mendapatkan uang dengan berbagai macam cara tanpa memandang cara tersebut etis atau tidak etis. Berbeda dengan hasil penelitian dari Hidayatulloh dan Sartini (2019) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa akan lebih mempertimbangkan norma subjektif (tekanan sosial) ketika akan berperilaku tidak etis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu *Machiavellian*. Menurut Christie dan Geis (1970) *Machiavellian* merupakan suatu kepribadian yang antisosial, tidak menunjukkan moralitas konvensional

dan memiliki dasar komitmen yang rendah. Seseorang yang mempunyai sifat *Machiavellian* cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri, memiliki sikap yang agresif dan manipulatif. Sifat *Machiavellian* banyak diterima dalam suatu profesi bahkan sudah menjadi hal yang sangat lumrah terjadi, akan tetapi tidak berlaku untuk karakter yang harus dimiliki dan dihindari oleh seorang akuntan. Seseorang akan berperilaku etis apabila memiliki pertimbangan etis pada level yang tinggi. Penelitian Aziz (2015) menyatakan bahwa *Machiavellian* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan perilaku seseorang dalam sifat *Machiavellian* maka besar kemungkinan seseorang tersebut akan berperilaku tidak etis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna (2021) yang menyatakan bahwa perilaku *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa melakukan tindak manipulasi atau tidak, tidak akan mempengaruhi persepsi etisnya. Apabila mahasiswa melakukan manipulasi maka akan mempunyai perilaku dan persepsi etis yang baik dan apabila mahasiswa tidak melakukan manipulasi maka akan tetap mempunyai perilaku dan persepsi etis, karena manipulasi hanya bertujuan untuk kepentingan pribadi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu *Moral Reasoning*. Menurut Al-Fithrie (2015) *Moral Reasoning* adalah persepsi moral yang menjadi faktor utama yang memotivasi perilaku moral dalam pengambilan suatu keputusan etis. Dalam pengambilan suatu keputusan etis harus berlandaskan logika yang sehat dengan memahami permasalahan yang sedang dihadapi sebelum mengambil keputusan. Dalam penelitian Al-Fithrie

(2015) menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan semakin baik. Apabila mahasiswa akuntansi mempunyai *moral reasoning* yang tinggi, maka mahasiswa akuntansi akan memberikan penalaran moral apabila dilingkungannya terjadi perilaku yang tidak etis dan dengan adanya *moral reasoning* yang dimiliki maka mahasiswa akuntansi akan memberikan persepsi bahwa tindakan tersebut tidak etis dan akan mengambil keputusan atau tindakan yang etis. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Julia (2021) yang menyebutkan *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tinggi penalaran moral dalam memecahkan masalah moral akan menimbulkan dampak positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang yaitu *Ethical Sensitivity*. *Ethical Sensitivity* (sensitivitas etis) menurut Al-Fithrie (2015) merupakan suatu kesadaran seseorang dalam menilai perilaku etis untuk mengambil keputusan. Mahasiswa akuntansi dengan tingkat sensitivitas etis yang tinggi dapat merasakan jika terdapat rekan kerja yang bertindak tidak profesional dan tidak akan meniru perilaku tidak etis tersebut. Sebaliknya, apabila mahasiswa akuntansi mempunyai tingkat sensitivitas etis yang rendah maka akan cenderung ikut bertindak tidak profesional dan tidak menyadari jika terdapat tindakan yang tidak etis disekitarnya. Hasil penelitian Al-Fithrie (2015) menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa akuntansi maka persepsi etis mahasiswa akuntansi juga akan baik. *Ethical sensitivity* dapat mendorong mahasiswa untuk dapat menilai atau memberikan persepsi kepada para akuntan yang berperilaku etis maupun tidak etis dalam menjalankan tugasnya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ferdian dan Mayar (2020) yang menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya, mahasiswa dengan tingkat *ethical sensitivity* yang tinggi akan mengambil pembelajaran dari kasus-kasus terdahulu dan berkemungkinan untuk menghindari kasus yang serupa, mereka akan mempunyai persepsi yang baik terhadap para akuntan yang tidak menyimpang dari etika yang berlaku.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah *Religiusitas*. Menurut Diana (2017) *Religiusitas* merupakan tingkat kedalaman ilmu agama dan keyakinan terhadap sang pencipta yang akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Seseorang dengan tingkat *religiusitas* yang tinggi akan mendorong seseorang tersebut dapat berperilaku yang positif, sebaliknya tingkat religiusitas yang rendah akan menyebabkan seseorang berperilaku yang negatif. Dalam penelitian Diana (2017) *religiusitas* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tinggi tingkat *religiusitas* akan mendorong pada perilaku yang positif yaitu dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Seseorang yang memiliki sifat *religiusitas* yang tinggi akan lebih memperhatikan perintah-perintah yang diajarkan agamanya sebagai

pertimbangan dalam kehidupan sehari-hari daripada seseorang yang memiliki tingkat *religiusitas* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi dan Yoosita (2021) yang menunjukkan bahwa *religiusitas* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tinggi tingkat *religiusitas* seseorang maka akan semakin tinggi pula persepsi seseorang, karena semakin seseorang percaya akan adanya Tuhan maka akan semakin rajin beribadah dan akan semakin membuat seseorang untuk bertindak etis dalam kehidupannya.

Berdasarkan *research gap* dengan keberagaman hasil pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis. Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aziz (2015) dan Al-Fithrie (2015). Perbedaan dengan penelitian Aziz (2015) dan Al-Fithrie (2015) yaitu terletak pada variabel independen dan wilayah obyek penelitian. Pada penelitian Aziz (2015) menggunakan variabel independen *love of money* dan *Machiavellian* dengan wilayah obyek penelitian yang terletak di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian Al-Fithrie (2015) menggunakan variabel independen *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* dengan wilayah obyek Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian Diana (2017) menggunakan variabel independen pengetahuan etika, *religiusitas* dan *love of money* dengan wilayah obyek Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggabungkan beberapa variabel independen yaitu *love of money*, *Machiavellian*, *moral reasoning* *ethical sensitivity* dan *religiusitas* dengan wilayah obyek penelitian terletak di

Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Love of Money, Machiavellian, Moral Reasoning, Ethical Sensitivity* dan *Religiusitas* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo Sebagai Calon Akuntan”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti mengajukan perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan?
- 2) Apakah *Machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan?
- 3) Apakah *Moral Reasoning* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan?
- 4) Apakah *Ethical Sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan?
- 5) Apakah *Religiusitas* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan?
- 6) Apakah *Love of Money, Machiavellian, Moral Reasoning, Ethical Sensitivity* dan *Religiusitas* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan.
- 2) Mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan.
- 3) Mengetahui pengaruh *Moral Reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan.
- 4) Mengetahui pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan.
- 5) Mengetahui pengaruh *Religiusitas* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan.
- 6) Mengetahui pengaruh *Love of Money, Machiavellian, Moral Reasoning, Ethical Sensitivity* dan *Religiusitas* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai calon Akuntan.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

### 1) Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan literatur baru bagi mahasiswa di universitas terutama Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

### 2) Bagi Obyek yang Diteliti

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pendidikan etika para mahasiswa akuntansi dalam rangka menciptakan lulusan yang professional dan beretika sebagai calon akuntan.

### 3) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dengan menghubungkan teori yang didapat dalam perkuliahan dengan kenyataan serta dapat memperdalam pengetahuan.

### 4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai literatur untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dan menambah wawasan yang lebih luas.